

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang mengganggu tatanan masyarakat, yang mengakibatkan kerugian ekonomi, sosial maupun nyawa dan juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, yang berdampak pada kehidupan masyarakat (Tas et al., 2020). Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana terdiri dari bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (BNPB, 2014).

Dalam keputusan presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2020 menetapkan *coronavirus disease* (COVID-19) termasuk bencana non alam (Siregar & Zahra, 2020) dan *World Health Organization* tahun 2021 menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 dengan peningkatan 13 kali lipat dalam jumlah kasus yang dilaporkan di luar china (Cucinotta & Vanelli, 2020).

*Corona virus disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus, yang menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya terjadi yang sangat cepat (WHO, 2020). COVID-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali terjadi di kota Wuhan

di Provinsi Hubei Tengah Cina (Holshue et al, 2020). Pada tanggal 11 Januari Cina mengumumkan kematian COVID-19 yang pertama yaitu pada seorang pria berusia 61 tahun, yang terpapar saat ke pasar makanan laut. Di tengah meningkatnya kematian di Tiongkok, kematian pertama di luar China yaitu pada seorang pria yang berasal dari Tiongkok di Filipina pada 2 Februari (WHO, 2020).

Menurut WHO (2021) pada tanggal 22 Juni 2021 terdapat 178.503.429 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi, 3.872.457 kasus kematian, sedangkan di India terdapat 29.977.861 kasus terkonfirmasi dan 389.302 kasus kematian. Di Indonesia total kasus COVID-19 yang terkonfirmasi pada tanggal 22 Juni 2021 yaitu sebanyak 2.018.113 kasus, 55.291 kasus kematian (Kemenkes, 2021). Di Kota Padang terdapat 21.853 kasus terkonfirmasi dan 389 kasus kematian (Dinkes Kota Padang, 2021). Jumlah kelurahan yang terjangkit COVID 19 di Kota Padang meliputi 104 kelurahan dan salah satu kelurahan yang terjangkit COVID 19 adalah Kelurahan Pasia Nan Tigo. Di Kelurahan Pasia Nan Tigo pada tanggal 1 Juni tercatat 140 kasus terkonfirmasi dan 5 kasus kematian (Dinkes Kota Padang, 2021).

Menurut WHO (2020) kelompok yang paling banyak menyebarkan virus ini berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Sedangkan kelompok lain yang berisiko tinggi terhadap penularan virus adalah orang berusia lanjut (usia 60 tahun ke atas), berpenyakit penyerta (komorbid), memiliki daya tahan tubuh rendah, dan yang mengalami obesitas (berat badan berlebih). Sejalan dengan pendapat Indarwati, 2020 Lanjut usia merupakan kelompok yang paling rentan terkena dampak penyakit Covid-19.

Data dari *World Health Organization* (2020) menunjukkan lansia lebih banyak mengalami infeksi virus corona yang berdampak infeksi berat dan kematian dibandingkan pada balita. *World Health Organization* 2020 menyebutkan bahwa beberapa negara memiliki lebih dari 95% kasus kematian terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Kematian di Tiongkok pada populasi usia 60-69 tahun sebesar 3.6%, pada usia 70-79 tahun sebesar 8% dan pada usia lebih dari 80 tahun sebanyak 14.8%. Di Indonesia, dimana angka mortalitasnya meningkat seiring dengan meningkatnya usia yaitu pada populasi usia 45-54 tahun adalah 8%, 55-64 tahun 14% dan 65 tahun ke atas 22%. Selain itu, berdasarkan data Tim Kewaspadaan Sumatera Barat tahun 2020, tercatat sebesar 18,18% kasus COVID-19 pada kelompok lanjut usia.

Untuk menekan angka kematian maka diperlukan sebuah upaya preventif dalam protocol kesehatan. Upaya preventif dalam protocol kesehatan yang diterapkan masyarakat dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 pada masa New Normal yaitu dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun (hand sanitizer), menjaga jarak (social distancing), menjauhi keramaian dan menghindari berpergian ke luar daerah, terutama daerah-daerah yang sudah dinyatakan sebagai zona merah (Hamdani, 2020). Implementasi protokol kesehatan diatas tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam mendukung berjalannya protocol-protokol yang ada.

Kepatuhan dalam melaksanakan protocol kesehatan diharapkan dapat dilakukan oleh semua kalangan, terutama pada lansia yang merupakan salah

satu kelompok rentan terserang berbagai penyakit, termasuk COVID-19. Pertambahan usia, tubuh akan mengalami berbagai penurunan akibat proses penuaan, hampir semua fungsi organ dan gerak menurun, diikuti dengan menurunnya imunitas sebagai pelindung tubuh pun tidak bekerja sekuat ketika masih muda. Inilah alasan mengapa orang lanjut usia (lansia) rentan terserang berbagai penyakit, termasuk COVID-19.

Sistem imun yang sudah melemah ditambah adanya penyakit kronis dapat meningkatkan risiko COVID-19 pada lansia, baik risiko terjadinya infeksi virus Corona maupun risiko virus ini untuk menimbulkan gangguan yang parah, bahkan kematian. Sejalan dengan Indarwati, 2020 kerentanan lansia pada pandemi Covid-19 disebabkan penurunan daya tahan tubuh dan penyakit komorbid pada lansia .yang akan meningkatkan risiko kematian.

Menurut Kozier (2010) kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.Sedangkan Ian & Marcus (2011) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya.

Teori *health belief model* merupakan suatu konsep yang mengungkapkan alasan dari individu untuk mau atau tidak mau berperilaku sehat (Becker,1984). *Health belief model* merupakan model kognitif, yang digunakan untuk meramalkan perilaku dari seseorang dalam upaya

meningkatkan kesehatan (Putri, 2016). *Health Belief Model* juga menjadi salah satu dari teori perilaku kesehatan (Maulana, 2010). Dimana teori kesehatan perilaku adalah kombinasi antara pengetahuan, pendapat, dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada kesehatan mereka (Kennedy, 2011).

Komponen dasar HBM terdiri dari empat persepsi yang berfungsi sebagai konstruksi utama model HBM diantaranya: *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), dan *perceived barriers* (persepsi hambatan). Masing-masing persepsi ini, baik secara individu maupun berkombinasi, dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan. Baru-baru ini komponen lain telah ditambahkan ke HBM yaitu *cues to action* (petunjuk bertindak) (Notoatmodjo, 2012).

Almi (2020) menyatakan bahwa kepatuhan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran masyarakat dengan komunikasi efektif melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan keragaman masyarakat, kampanye yang lebih jelas dan terarah, mempermudah akses kesehatan dengan informasi yang jelas dan terus menerus sehingga masyarakat cepat melakukan tindakan pemeriksaan.

Menurut Atiqoh & Devi (2020) terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid- 19, hal ini didukung dengan pernyataan Almi (2020) yang menjelaskan bahwa Keyakinan akan kemampuan dan kesanggupan seseorang

untuk dapat menjalankan protokol kesehatan dapat ditumbuhkan dengan cara melihat pencapaian kesehatan yang ia lakukan pada masa lalu; melihat keberhasilan orang lain, bersikap tegas dengan diri sendiri serta menghilangkan sikap emosional dan menetapkan tujuan.

Namun pada kenyataannya, Hamdani (2020) menyatakan bahwa masyarakat kurang patuh dalam menerapkan himbauan dan instruksi pemerintah terkait protokol kesehatan dalam penanganan covid-19. Bahkan ada orang-orang yang menganggap remeh dan mengabaikan, keadaan ini dipengaruhi oleh mental, karakter, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggal.

Beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah terkait penanganan kasus covid-19 diantaranya (Tuwu, D, 2020): Kebijakan berdiam diri di rumah (stay at home), kebijakan pembatasan sosial (social distancing), kebijakan pembatasan fisik (physical distancing), kebijakan penggunaan alat pelindung diri (masker), kebijakan menjaga kebersihan diri (cuci tangan), kebijakan bekerja dan belajar di rumah (work/study from home), kebijakan menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak, kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga terakhir, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) bagi wilayah-wilayah yang berstatus zona merah, dan terakhir mengingat besarnya dampak perekonomian dari status PSBB maka pemerintah mengeluarkan kebijakan New Normal dengan memperhatikan protokol kesehatan terkait covid 19 (Afrianti dan Rahmiati, 2021).

Semua orang diwajibkan menerapkan protocol kesehatan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak fisik dengan orang lain. Penerapan aturan ini harus terus dilaksanakan dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun diluar rumah. Wiku Adisasmito (Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19) menegaskan, bahwa kedisiplinan menerapkan protocol kesehatan 3M merupakan kontribusi masyarakat terhadap upaya penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah (KPCPEN, 2020). Ini merupakan strategi terbaik pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19, menempatkan masyarakat sebagai garda terdepan dengan perubahan perilaku sebagai ujung tombak.

Dari hasil observasi pada lansia ketika praktek profesi keperawatan bencana di RW 08 Kelurahan Pasia Nan Tigo ditemukan lebih dari separuh lansia yang berkegiatan di luar rumah (pasar, acara pernikahan, kegiatan penyuluhan dan masjid) tanpa mematuhi protocol kesehatan seperti tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2018 jumlah lansia di Kelurahan Pasia Nan Tigo yaitu sebanyak 336 lansia, dan untuk RW 8 sendiri dari hasil survei terdapat 137 lansia. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik membahas membahas mengenai persepsi lansia dalam mematuhi protocol covid-19 di RW 08 Kelurahan Pasia Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Bagaimana persepsi lansia dalam mematuhi protocol covid-19 di RW 08Kelurahan Pasia Nan Tigo”

## **C. Tujuan Penelitian**

### a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui persepsi lansia dalam mematuhi protocol covid-19 di RW 08Kelurahan Pasia Nan Tigo

### b. Tujuan khusus

Mengidentifikasi persepsi lansia dalam menerapkan protocol covid-19 : persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, dan petunjuk bertindak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Institusi Pemerintahan

Sebagai bahan acuan atau rujukan serta menembah informasi mengenai persepsi lansia dalam menerapkan protocol covid-19 di RW 08Kelurahan Pasia Nan Tigo

### 2. Bagi profesi keperawatan

Sebagai data untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan untuk melakukan penyuluhan mengenai pentingnya mematuhi protocol kesehatan bagi lansia

3. Bagi pendidikan keperawatan

Sebagai data dasar untuk peneliti selanjutnya dan tambahan literatur bagi mahasiswa keperawatan

